



Pemikiran imam Syafi'i tentang hubungan antara akhlak dengan menuntut ilmu dalam pendidikan Islam modern

Dinda Nabilah¹, Dina Mariana Hasibuan², M. Yunus Siregar³, Sehat Sultoni Dalimunthe⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidempuan, Indonesia

Email: nabilad374@gmail.com¹, dinaahsb09@gmail.com²,

Yunussiregar6969@gmail.com³, lanawalakum.yes@gmail.com⁴

Corresponding Author: nabilad374@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of students' learning ethics toward teachers in the classical Islamic education tradition through the thoughts of Imam al-Shafi'i. This research employs a qualitative approach using the library research method by reviewing classical works and contemporary academic literature. The findings reveal that in classical Islamic education, the relationship between student and teacher is not merely intellectual but also spiritual and moral. The ethics of students toward teachers include respect, sincerity, perseverance in seeking knowledge, and the consistent practice of learned knowledge. Meanwhile, teachers' morality reflects exemplary conduct, honesty, patience, and compassion in guiding students. These values remain highly relevant to modern education systems facing crises of character and moral degradation. Therefore, this study contributes to strengthening the paradigm of Islamic education based on morality and spirituality. It recommends integrating classical educational values into Islamic education curricula to cultivate knowledgeable individuals with strong moral character and integrity.

Keywords: Learning ethics, Student, Teacher, Classical Islamic education, Ethics, Morality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika belajar murid terhadap guru dalam tradisi pendidikan Islam klasik melalui pemikiran Imam Syafi'i. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui penelusuran karya-karya klasik serta literatur ilmiah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam klasik, hubungan murid dan guru bukan hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Adab murid terhadap guru mencakup sikap hormat, kesungguhan dalam menuntut ilmu, keikhlasan, dan pengamalan ilmu secara konsisten. Sedangkan moral guru mencerminkan keteladanan, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dalam mendidik. Nilai-nilai ini memiliki relevansi kuat dengan sistem pendidikan modern yang tengah menghadapi krisis karakter dan degradasi moral. Dengan demikian, temuan penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan paradigma pendidikan Islam berbasis akhlak dan spiritualitas. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai pendidikan klasik diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai upaya membentuk insan berilmu yang beradab dan berintegritas.

Keywords: Etika belajar, Murid, Guru, Pendidikan Islam klasik, Adab, Akhlak



PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji dasar pemikiran, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Islam, termasuk kontribusi para ulama dalam membangun kerangka pendidikan tersebut. Salah satu tokoh penting adalah Imam Syafi'i (767–820 M), yang memberikan landasan metodologis kuat melalui pemikiran fikih dan ushul fikih yang sistematis. Pemikirannya tidak hanya berpengaruh dalam hukum Islam, tetapi juga menekankan pentingnya ilmu, adab, dan otoritas keilmuan sebagai fondasi pendidikan Islam.¹

Dalam karya dan perjalanan intelektualnya, Imam Syafi'i menekankan bahwa pendidikan harus memprioritaskan pembentukan karakter dan akhlak sebelum pengembangan intelektual. Pandangan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang mengintegrasikan akal, ruhani, dan moralitas. Melalui metode ijtihad yang sistematis, beliau juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara sumber ilmu teks (*naqli*) dan akal (*aqli*).

Pemikiran tersebut relevan bagi pendidikan Islam kontemporer karena nilai-nilai yang diajarkannya dapat menjadi pedoman dalam membentuk generasi yang berakhlak, berilmu, dan beradab, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep filsafat pendidikan Islam di masa kini.

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang begitu cepat pada era modern membawa dampak nyata terhadap karakter, pola pikir, dan perilaku peserta didik. Di berbagai lingkungan pendidikan, muncul gejala menurunnya sikap hormat murid terhadap guru, berkurangnya motivasi belajar, serta melemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai adab yang selama ini menjadi landasan dalam menuntut ilmu. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh akses informasi yang tidak terkontrol, budaya serba instan, serta pergeseran nilai yang membuat banyak peserta didik mengabaikan pentingnya etika dalam proses pembelajaran. Padahal, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan kepribadian yang terbentuk melalui keteladanan dan hubungan baik antara guru dan murid.²

Dalam tradisi keilmuan Islam, hubungan guru dan murid dipandang sebagai proses pembentukan adab dan karakter, bukan sekadar transfer ilmu. Imam Syafi'i menekankan pentingnya adab sebagai syarat memperoleh keberkahan ilmu, sebagaimana tercermin dari pengalamannya belajar kepada Sufyan ibn 'Uyaynah dan Malik ibn Anas yang menanamkan sikap hormat, disiplin, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.

Pemikiran beliau tentang moral guru dan etika murid tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, karena nilai-nilai seperti penghormatan, keikhlasan, dan keteladanan terbukti menjadi fondasi utama dalam

¹ Ismail Marzuki Hasibuan et al., *Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i dan Relevansinya di Zaman Sekarang*, 9, no. 4 (2023).hlm: 1612

² Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: VC BUDI UTAMA, 2018).hlm.224



membangun pendidikan yang berkualitas serta mendukung keberhasilan akademik dan sosial peserta didik.

Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori moral pendidikan dan praktik sehari-hari. Banyak peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi kurang memiliki kecakapan moral dan sosial. Begitu pula guru, di tengah tuntutan profesionalisme dan beban kerja yang tinggi, terkadang mengalami kesulitan menjaga keteladanan atau kedekatan emosional dengan murid. Karena itu, perlu ada kajian yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana konsep moral guru dan etika murid menurut Imam Syafi'i dapat diimplementasikan kembali dalam konteks pendidikan modern sehingga mampu menjawab tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemikiran Imam Syafi'i tentang moral guru dan etika murid serta relevansinya terhadap dinamika pendidikan masa kini. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis literatur, penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai pendidikan Islam klasik yang dapat diadaptasi menjadi pedoman dalam praktik pendidikan modern. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan dalam membangun hubungan yang selaras, harmonis, dan berlandaskan etika. Dengan demikian, proses pendidikan dapat berlangsung lebih efektif, bermakna, dan mengarah pada pembentukan karakter yang berintegritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian konsep, pemikiran, dan landasan teoritis mengenai moral guru dan etika murid berdasarkan karya-karya Imam Syafi'i dan literatur pendukung lainnya. Data yang dianalisis berupa teks, pendapat ulama, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi imam Syafi'i

Imam Syafi'i lahir di Gaza, Palestina, pada hari Jumat bulan Rajab tahun 150 H, bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah. Beliau memiliki garis keturunan yang bersambung dengan Rasulullah Saw. Sejak kecil, Imam Syafi'i dikenal sangat cerdas pada usia tujuh tahun telah menghafal Al-Qur'an, dan pada usia sepuluh tahun menguasai kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik hanya dalam sembilan hari. Pada usia lima belas tahun, ia telah diberi izin memberikan fatwa di Mekah. Dalam keilmuannya, Imam Syafi'i dikenal sebagai ulama yang memadukan kekuatan dalil hadits dan rasionalitas berpikir, sehingga disebut sebagai *Ahl al-Hadits wa al-Ra'y*. Ia menulis lebih dari seratus karya ilmiah. Meski hidup dalam



keterbatasan ekonomi dan menjadi yatim sejak kecil, beliau menunjukkan daya ingat luar biasa serta semangat belajar tinggi.³

Imam Syafi'i memiliki kecerdasan menghafal yang luar biasa yang tak terbatas pada Al-Quran; di umur sepuluh tahun, dia berhasil menghafal Muwatha' karya imam besar Malik bin Annas, sebuah kitab hadis yang sangat dihormati pada masa itu, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai berapa lama Imam Syafi'i membutuhkan waktu untuk menghafal Muwatha', yang disebutkan oleh beberapa sumber sembilan hari, dan yang lain sepuluh tahun. Namun, pencapaian ini menunjukkan kecerdasan dan ketekunan sejak kecil.⁴

Selain ahli dalam ilmu agama, Imam Syafi'i juga mahir memanah dan fasih berbahasa Arab karena pernah tinggal bersama suku Bani Hudzail. Ia belajar fikih kepada Muslim bin Khalid al-Zinji dan hadis kepada Sufyan ibn 'Uyaynah di Makkah, kemudian mendirikan halaqah di sekitar sumur Zamzam yang dihadiri para ulama, termasuk Ahmad ibn Hanbal.

Kehausannya terhadap ilmu mendorongnya belajar kepada Malik ibn Anas di Madinah, lalu melanjutkan studi ke Kufah kepada Imam Muhammad bin al-Hasan, murid utama Abu Hanifa. Kisah kepulangannya kepada sang ibu yang menegur keras sikapnya menunjukkan bahwa adab dan kesopanan merupakan nilai utama yang harus dimiliki sebelum seseorang dianggap sempurna dalam menuntut ilmu.⁵

Setelah beberapa tahun, beliau kembali ke Madinah menjadi asisten Imam Malik hingga gurunya wafat. Ia kemudian berpindah ke Yaman, menikah dengan Hamdah keturunan Utsman bin Affan, namun sempat dfitnah berkhianat. Setelah bebas dari tuduhan, Imam Syafi'i berhijrah ke Mesir, tempat di mana ajarannya kemudian berkembang pesat dan menjadi dasar berdirinya Mazhab Syafi'i. Menjelang wafatnya di Mesir tahun 204 H, Imam Syafi'i menunjukkan ketenangan dan ketulusan luar biasa. Ia menyadari ajalnya telah dekat, dan menghadap Allah dengan hati yang ikhlas, sambil berpesan agar murid-muridnya mendoakannya.

B. Pemikiran pendidikan Islam imam Syafi'i

Di antara empat imam mazhab dalam tradisi Sunni, Imam Syafi'i dikenal sebagai tokoh yang paling banyak melakukan perjalanan untuk mencari ilmu. Bahkan ketika beliau telah menjadi pengajar dalam berbagai halaqah – baik di sekitar Ka'bah dekat sumur Zamzam, di Masjid Nabawi Madinah, di Masjid Kufah, maupun di Masjid 'Amr bin Ash – beliau tetap melanjutkan proses belajar kepada para ulama lain. Dalam beberapa bidang, hubungan beliau dengan gurunya bersifat timbal balik; misalnya di Mekah, Sufyan ibn 'Uyaynah menjadi gurunya dalam ilmu hadits, namun dalam bidang fiqh dan tafsir, Sufyan justru belajar kepada beliau.⁶

³ Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, n.d.hlm.52

⁴ Khabib Mustofa et al., *PEMIKIRAN IMAM SYAFI'I DALAM PENDIDIKAN*, 11, no. 1 (2025). hlm.78

⁵ Mukhlis Hanafi M, *Biografi Lima Imam: Imam Syafii* (Jakarta: Lentera Hati, 2013). hlm 51

⁶ Hanafi Mukhlis M, *Biografi Lima Imam Madzhah Imam Syafii* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.).hlm 63-64



Semangat Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu diwujudkan melalui rihlah ilmiah atau perjalanan akademik yang dilakukan secara konsisten. Selain dikenal sebagai pakar hukum Islam, beliau juga memiliki kemampuan bahasa dan kesusastraan yang tinggi. Ia bahkan pernah menyatakan bahwa jika tidak dikritik karena terlalu fokus pada puisi, ia mampu menjadi penyair besar yang melebihi Labid ibn Rabi'ah, salah satu penyair terkemuka Mekah. Hal ini terlihat dari syair-syairnya yang menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman pemikiran.

Syair tersebut mengandung pesan bahwa seseorang dianjurkan melakukan perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan memperluas wawasan. Perumpamaan seperti air yang mengalir lebih jernih daripada air yang diam, serta singa yang harus keluar dari hutan untuk menunjukkan kekuatannya, menegaskan bahwa menetap tanpa memperluas pengalaman akan menghambat perkembangan ilmu. Semangat rihlah ilmiah ini juga ditegaskan oleh pembaharu Mesir, Muhammad Abduh, yang menyatakan bahwa bepergian merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan (*al-safaru min arkân al-tarbiyah*).

Belajar jauh dari kampung halaman dapat mendorong kesungguhan dan memperluas wawasan, karena setiap daerah memiliki keunggulan ilmu yang berbeda. Imam Syafi'i sendiri menjadi contoh nyata semangat rihlah ilmiah. Meskipun lahir dalam kondisi yatim dan miskin, keterbatasan ekonomi tidak menghalanginya untuk belajar. Ia bahkan menulis pelajaran pada kertas bekas, daun, atau kulit hewan karena tidak mampu membeli buku, menunjukkan ketekunan dan kecintaan yang besar terhadap ilmu.

Imam Syafi'i menggambarkan pentingnya menulis ilmu melalui sebuah syair. Ia menegaskan bahwa *ilmu itu laksana hewan buruan dan tulisan adalah tali pengikatnya*. Karena itu, siapa pun yang memperoleh ilmu harus "mengikatnya" dengan menulisnya dengan kuat. Seseorang yang mendapatkan ilmu tanpa menuliskannya diibaratkan seperti orang yang menangkap rusa lalu membiarkannya tanpa ikatan di tengah keramaian, sehingga mudah hilang.⁷

Karena kondisi ekonominya yang terbatas, Imam Syafi'i sering kali tidak memiliki buku atau alat tulis. Untuk mengatasinya, ia memaksimalkan kemampuan menghafal. Ketika guru selesai mendiktekan pelajaran, para murid lain masih berusaha menghafalnya, sedangkan Syafi'i telah lebih dulu hafal dengan sempurna. Meskipun metode hafalan tidak selalu cocok untuk semua mata pelajaran, cara ini tetap memiliki posisi penting dalam pendidikan. Hanya saja, hafalan harus disertai pemahaman yang kuat, bukan sekadar mengingat tanpa mengerti seperti kritik Syaikh Muhammad Abduh terhadap pendidikan dasar yang saat itu terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman.⁸

Menurut Prof. Dr. Roem Rowi, kemampuan menghafal masyarakat Indonesia umumnya tidak sekuat masyarakat Timur Tengah yang sistem pendidikannya sangat menekankan hafalan, tetapi relatif lebih baik dibandingkan

⁷ Iqbal Hilman, Jaeni Dahlan, and Atep Suryaman, "Rekonstruksi Pemikiran Islam Imam Syafi'i: Interpretasi dan Implikasi Bagi Pendidikan Islam Kontemporer," *An-nida: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (October 2023): 59–70, <https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i1.3450>.

⁸ Mushbihah Rodliyaton et al., *UJUNG TOMBAK PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENYIAPKAN INDONESIA EMAS 2045*, n.d. hlm.60



masyarakat Barat. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan tinggi di Indonesia tidak terlalu menonjolkan metode hafalan, meskipun hingga tingkat SMA kemampuan hafalan pelajar Indonesia masih tergolong baik.

Sementara itu, Imam Syafi'i menegaskan pentingnya hafalan sebagai "gudang ilmu", karena ilmu yang tersimpan dalam hati akan selalu menyertai seseorang di mana pun ia berada. Namun, hafalan tidak cukup tanpa penghayatan makna, sebab pemahaman yang mendalam akan menumbuhkan kesadaran emosional dan spiritual dalam membaca Al-Qur'an, hadis, maupun syair. Selain hafalan, Imam Syafi'i juga menekankan pentingnya menulis ilmu. Ia mengibaratkan ilmu sebagai hewan buruan dan tulisan sebagai tali pengikatnya. Oleh karena itu, ilmu yang diperoleh harus dicatat agar tidak hilang dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Imam Asy-Syafi'i memandang kesuksesan belajar sebagai pencapaian yang melampaui sekadar pemahaman materi, namun juga mencakup aspek moral, spiritual, dan praktis. Baginya, kesuksesan belajar bukan hanya tentang menghafal atau memahami informasi, tetapi juga tentang bagaimana ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Kesuksesan belajar menurut Imam Asy-Syafi'i terkait erat dengan pembentukan karakter yang baik, disiplin yang tinggi, niat yang murni, tawakal kepada Allah, dan keterbukaan untuk terus belajar sepanjang hidup. Asy-Syafi'i mengajarkan bahwa kesuksesan belajar tidak bisa dicapai tanpa adanya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dan kesabaran dalam menghadapi rintangan yang mungkin timbul. Pandangan ini mencerminkan kekayaan pemikiran dan nilai-nilai moral yang diperjuangkan Imam Asy-Syafi'i dalam memandang pendidikan sebagai sebuah proses holistik yang mencakup pembentukan karakter dan moral yang baik.⁹

Karena keterbatasan ekonomi, Imam Syafi'i sering tidak memiliki buku atau alat tulis sehingga mengandalkan kemampuan hafalan. Ketika guru selesai mendiktekan pelajaran, ia mampu menghafalnya lebih cepat dibandingkan murid lain. Meskipun metode hafalan tidak selalu cocok untuk semua mata pelajaran, hafalan tetap penting dalam pendidikan, asalkan disertai pemahaman yang kuat. Hal ini sejalan dengan kritik Muhammad Abduh terhadap sistem pendidikan yang terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman⁹

C. Pendidikan akhlak menurut imam Syafi'i

Menurut Azyumardi Azra, ulama adalah sosok yang memiliki keluasan ilmu sekaligus menjadi teladan moral. Dalam hal ini, Imam Syafi'i termasuk di antara ulama besar yang banyak memberikan pandangan tentang akhlak. Salah satu nasihatnya adalah agar seseorang bergaul dengan orang-orang yang baik dan menghindari pertemanan dengan mereka yang berperilaku buruk. Dalam sebuah syair, beliau menegaskan bahwa bergaul dengan orang mulia akan menjadikan

⁹ Fikatul Hikmah and Syabuddin Gade, "Konsep Kesuksesan Belajar (Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i)," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 1 (April 2025): 41-50, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i1.549>. hlm. 48



seseorang mulia pula, sedangkan berteman dengan orang hina dapat menyeret seseorang kepada kehinaan.¹⁰

Jika dikaitkan dengan teori belajar dalam psikologi pendidikan, pandangan Imam Syafi'i sejalan dengan aliran empirisisme yang menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk kemampuan dan karakter seseorang. Lingkungan yang baik akan mendorong perkembangan diri, sedangkan perilaku buruk juga dapat menular dan merusak akhlak. Menurut Imam Syafi'i, kehormatan seseorang dibangun melalui akhlak mulia, kedermawanan, kerendahan hati, dan ibadah, serta dilengkapi dengan sifat agama, amanah, menjaga kehormatan diri, dan menjauhi kekasaran. Beliau juga mengingatkan bahwa seseorang dapat menzalimi dirinya sendiri ketika merendahkan diri kepada orang yang tidak layak dihormati, menyukai orang yang tidak bermanfaat, dan menerima pujian dari orang yang tidak dikenal.¹¹

Sikap rendah hati atau *tawadu'* berarti menempatkan diri secara sederhana tanpa memamerkan kedudukan atau status sosial. Sikap ini tercermin pada pemimpin yang mampu membaaur dengan masyarakat. Namun, Imam Syafi'i menegaskan bahwa *tawadu'* tidak diberikan kepada orang yang dikenal berperilaku buruk, karena merendahkan kepada mereka justru merupakan bentuk kezaliman terhadap diri sendiri. Kebanggaan sejati, menurut beliau, terletak pada ilmu dan adab, bukan pada harta atau keturunan.

Imam Syafi'i juga mengingatkan bahwa menyukai sesuatu yang tidak memberi manfaat dapat merugikan diri sendiri. Dalam perspektif *maqāshid al-syari'ah*, suatu pekerjaan dinilai bermanfaat apabila mendukung penjagaan agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan, serta meningkatkan ketakwaan dan keimanan. Sebaliknya, pekerjaan yang bertentangan dengan nilai akidah, syariah, dan akhlak tidak hanya tidak bermanfaat, tetapi juga merusak.

Dengan demikian, manfaat suatu aktivitas harus dinilai dari berbagai aspek, seperti akidah, syariah, akhlak, dan sosial. Aktivitas yang melalaikan kewajiban atau merusak hubungan, termasuk penggunaan media sosial secara berlebihan, dapat menjadi bentuk kezaliman terhadap diri sendiri, sebagaimana peringatan Imam Syafi'i bahwa orang yang paling zalim adalah mereka yang mencintai sesuatu yang tidak menjaga haknya. Imam Syafi'i juga mengingatkan agar tidak tergesa-gesa menerima pujian dari orang yang tidak dikenal, karena kita tidak mengetahui maksud di balik pujian tersebut. Pujian yang aman diterima hanyalah pujian dari orang yang sudah kita kenal dengan jelas integritasnya. Masih banyak nasihat Imam Syafi'i terkait akhlak.¹² Di antaranya, beliau menyebut bahwa tabiat sebagian manusia adalah cenderung mendekati orang yang tidak peduli padanya, dan menjauh dari orang yang sebenarnya ingin dekat dengannya. Selain itu, dalam konteks persahabatan, seseorang disebut benar-

¹⁰ Abdul Gani AL-Qadar, *Imam Syafii* (Jakarta: Min A'Lam al-Tarbiyah, Jakarta).hlm 210

¹¹ Rahmat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, n.d.hlm.52

¹² Muhammad Rijal Fadli, "Tinjauan Historis: Pemikiran Hukum Islam Pada Masa Tabi'in (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i Dan Imam Hanbali) Dalam Istinbat Al-Ahkam," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (May 2020), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.5848>. hlm.30



benar jujur dalam persaudaraan apabila ia menerima alasan sahabatnya, memperkuat pendapatnya, serta memaafkan kekeliruannya.

D. Menuntut ilmu

Imam Syafi'i memiliki landasan yang sangat Imam Syafi'i memandang bahwa aktivitas belajar dan menuntut ilmu memiliki derajat ibadah yang sangat tinggi, bahkan beliau menilai bahwa kedudukannya lebih utama daripada melaksanakan shalat sunnah. Hal ini sejalan dengan hadis riwayat Ibn Majah yang menegaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Karena menuntut ilmu bersifat wajib, sedangkan shalat sunnah hanyalah anjuran, maka sangat wajar jika Imam Syafi'i menempatkan ilmu pada posisi yang lebih mulia.¹³ Beliau juga memberikan perumpamaan keras bagi orang yang menempatkan ilmu kepada yang bukan ahlinya, yakni seperti seseorang yang menggantungkan mutiara, permata, dan emas pada seekor babi simbol kehinaan dan ketidak layakan. Dalam pandangan beliau, menyerahkan ilmu kepada orang yang tidak memiliki kapasitas adalah perbuatan sia-sia dan tidak memberikan manfaat apa pun.

Selain itu, Imam Syafi'i menegaskan bahwa keutamaan menuntut ilmu bahkan lebih tinggi daripada jihad di jalan Allah setelah seseorang menunaikan kewajiban pokok agama. Ketika beliau ditanya apakah jihad fisabilillah lebih utama, beliau menegaskan bahwa menuntut ilmu tetap berada di posisi teratas setelah ibadah fardhu. Karena itu, beliau mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu walaupun harus menempuh perjalanan yang sangat jauh, sebagaimana ungkapannya yang masyhur: *tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina*.

Imam Syafi'i juga memberikan pedoman etika dalam belajar. Menurutnya, ilmu tidak akan dapat diraih jika seseorang mencarinya untuk sekadar meraih kemuliaan dunia atau kehormatan diri. Justru orang yang benar-benar beruntung dalam menuntut ilmu adalah mereka yang melakukannya dengan kerendahan hati, kesederhanaan hidup, serta niat untuk mengabdikan kepada ilmu.¹⁴ Orang yang menuntut ilmu dengan tawadhu', menghilangkan kesombongan diri, dan siap bersusah payah akan lebih mudah mencapai keberkahan ilmu. Dengan cara inilah, ilmu akan membentuk kepribadian yang matang, akhlak yang mulia, serta ketakwaan yang semakin kuat.¹⁵

E. Syafi` belajar kepada gurunya

Imam Syafi'i memiliki dua guru utama yang sangat memengaruhi perjalanan intelektualnya, yaitu Sufyan ibn 'Uyaynah di Makkah dan Malik ibn Anas di

¹³ Muhammad bin Abdul Wahab, *Manhaj 'Aqidah Imam Syafii* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, n.d.). hlm.312

¹⁴ Rizal Arif Fitria et al., "Historisitas, Setting sosial, Intelektual dan Produk Pemikiran Hukum Islam Madzhab Arba'ah (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali)," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 2 (June 2024): 700-729, <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i2.547>.hlm.712

¹⁵ Ahmad Faizal Dzat Mr and Mohammad Erliyanto, *SEJARAH PEMIKIRAN SUMBER AJARAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM*, n.d. hlm.69



Madinah. Keduanya dikenal sebagai ulama besar yang berwibawa serta menerapkan disiplin tinggi dalam proses pembelajaran. Majelis ilmu Sufyan ibn 'Uyaynah berlangsung dalam suasana sangat tenang dan penuh kedisiplinan. Murid-murid menjaga adab dengan tidak berbicara atau mengucapkan salam sebelum dipersilakan. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap hormat dan ketertiban dalam menuntut ilmu, sebagaimana dialami langsung oleh Imam Syafi'i ketika belajar kepada beliau.

Sementara itu, majelis ilmu Malik ibn Anas dikenal sangat tertib dan tegas. Beliau hanya menerima pertanyaan yang relevan dan tidak menyukai pertanyaan yang mengganggu jalannya pelajaran. Murid-murid tidak diperbolehkan meminta tambahan pelajaran setelah sesi berakhir, dan pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat berakibat teguran bahkan pengusiran. Beberapa kisah menunjukkan ketegasan beliau dalam menjaga wibawa majelis ilmu, namun tetap disertai kebijaksanaan, karena pada akhirnya beliau juga menunjukkan sikap pemaaf. Hal ini menegaskan bahwa disiplin, adab, dan penghormatan terhadap guru merupakan bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moral guru dan adab murid dalam tradisi pendidikan Islam klasik memiliki dimensi mendalam yang mencakup keteladanan, keikhlasan, kedalaman ilmu, serta penghormatan terhadap guru dan ilmu. Imam Syafi'i menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran yang disampaikan, karena ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan dapat merusak wibawa pendidik. Keteladanan tersebut menjadi sarana efektif dalam membangun kepercayaan dan membentuk akhlak peserta didik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa menurut Imam Syafi'i, ilmu tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal, tetapi dari manfaat yang dihasilkan bagi diri dan masyarakat. Oleh karena itu, proses belajar harus dilakukan secara sistematis, mendalam, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dari sisi adab murid, kesiapan belajar, sikap tawadhu', ketenangan, serta menghindari perdebatan yang tidak bermanfaat merupakan bagian penting dalam menjaga keberkahan ilmu.

Selain itu, keteladanan moral juga tercermin pada para guru beliau, yaitu Sufyan ibn 'Uyaynah dan Malik ibn Anas, yang menunjukkan pentingnya kewibawaan, disiplin, dan penghormatan terhadap majelis ilmu. Ketegasan dalam menjaga adab bukanlah bentuk kekerasan, melainkan upaya menjaga kehormatan dan kesucian ilmu.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa hubungan guru dan murid dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual. Nilai-nilai keteladanan, kesungguhan, dan penghormatan terhadap ilmu tetap relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan penurunan etika dan moral di era digital.



REFERENCES

- Abdul Wahab, Muhammad bin. *Manhaj 'Aqidah Imam Syafii*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, n.d.
- AL-Qadar, Abdul Gani. *Imam Syafii*. Jakarta: Min A'Lam al-Tarbiyah, Jakarta.
- Arif Fitria, Rizal, Jalaluddin Jalaluddin, Fathurrahman Azhari, and Fahmi Hamdi. "Historisitas, Setting sosial, Intelektual dan Produk Pemikiran Hukum Islam Madzhab Arba'ah (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali)." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 2 (June 2024): 700–729. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i2.547>.
- Dalimunthe, Sehat Sulthoni. *Filsat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: VC BUDI UTAMA, 2018.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Tinjauan Historis: Pemikiran Hukum Islam Pada Masa Tabi'in (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i Dan Imam Hanbali) Dalam Istiabat Al-Ahkam." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (May 2020). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.5848>.
- Hanafi M, Mukhlis. *Biografi Lima Imam: Imam Syafii*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Hasibuan, Ismail Marzuki, Mulia Sari, Nur Widad Mazaya, Ma'ruf Syifa'udin, and Nur Cholid. *Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafii dan Relevansinya di Zaman Sekarang*. 9, no. 4 (2023).
- Hidayat, Rahmat. *Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. n.d.
- Hikmah, Fikatul, and Syabuddin Gade. "Konsep Kesuksesan Belajar (Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i)." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 1 (April 2025): 41–50. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i1.549>.
- Iqbal Hilman, Jaeni Dahlan, and Atep Suryaman. "Rekonstruksi Pemikiran Islam Imam Syafi'i: Interpretasi dan Implikasi Bagi Pendidikan Islam Kontemporer." *An-nida: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (October 2023): 59–70. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i1.3450>.
- Marzuki, M Hasbullah, and Ulil Hidayah. *Kontemplasi Pendidikan Ruhaniyah Imam Asy-Syafi'i Sebagai Model Pendidikan Ideal Di Era Post Trust*. n.d.
- Mr, Ahmad Faizal Dzat, and Mohammad Erliyanto. *SEJARAH PEMIKIRAN SUMBER AJARAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM*. n.d.
- Mukhlis M, Hanafi. *Biografi Lima Imam Madzhah Imam Syafii*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- Mustofa, Khabib, Arum Nela Falakhina, Nur Cholid, Rezi Ahamad Zaeni, and Alwan Ibnu Saputra. *PEMIKIRAN IMAM SYAFI'I DALAM PENDIDIKAN*. 11, no. 1 (2025).
- Oleh, Diajukan. *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB DIWAN IMAM ASY-SYAFI'I*. n.d.
- Rodliyaton, Mushbihah, Alrudi Yansah, Dewi Evi Anita, Riska Susanti, Sutan Botung Hasibuan, Laila Auni, Zikrullah Nuzuli, et al. *UJUNG TOMBAK PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENYIAPKAN INDONESIA EMAS 2045*. n.d.